E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 3 Nomor 1 2025

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Perjumpaan: Pendekatan Filosofis dan Humaniora"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pendidikan Iman bagi Kaum Muda Katolik Menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Christus Vivit: Pendekatan, Tantangan, dan Arah Pastoral

Hary Suhut Tambunan [a,1], Carolus Borromeus Mulyatno [b,2], Markus Trio Agustra [c,3]
[a,b] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
[c] *Fakultas Filsafat, Universitas Santo Thomas, Medan*
[1] *hsuhud@gmail.com*
[2] *carlomul@gmail.com*
[3] *markusagustrat@gmail.com*

Kata Kunci:
Iman, Orang Muda Katolik, Era Digital, Paus Fransiskus, Christus Vivit.

Abstrak

Dewasa ini, dampak negatif Era Digital dan globalisasi membawa masuk banyak orang muda dalam situasi krisis akan nilai-nilai moral. Akibatnya, semakin banyak orang muda Katolik yang tidak berkembang dalam iman dan komitmen untuk mencintai Allah dan sesama manusia. Pendidikan iman orang muda Katolik baik di lingkup keluarga, gereja, maupun sekolah formal seolah-olah tidak mampu mengatasi dampak negatif Era Digital dan globalisasi ini. Paus Fransiskus, dalam Seruan Apostoliknya, Christus Vivit, memberikan beberapa perhatian khusus bagi pendidikan iman kaum muda Katolik. Maka dalam penulisan ini, penulis hendak mengidentifikasi dan mendeskripsikan pendidikan iman bagi kaum muda Katolik berdasarkan perspektif Paus Fransiskus itu. Sebelumnya, Marihot Simanjuntak dan Monika Br Bangun (2023) sudah melakukan penelitian dengan tema yang sama, namun isinya lebih pada penerapan teori dan tidak menjelaskan pandangan Paus Fransiskus mengenai pendidikan iman bagi kaum muda Katolik. Penelitian ini dilakukan dengan studi Pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga pendekatan utama pendidikan iman, yaitu pendekatan kasih dan pengertian, pendekatan inklusif dan kontekstual dan pendekatan komunitas. Sehingga, pendidikan iman bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi harus menyentuh hati dan membangun hubungan dengan Kristus. Artikel ini juga membahas tantangan, dan strategi pastoral yang relevan..

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v3i1.10197
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Faith Education for Young Catholics According to Pope Francis in the Apostolic Exhortation Christus Vivit: Approach, Challenges, and Pastoral Direction

Keywords:
Faith Education, Young Catholics, Digital Age, Pope Francis, Christus Vivit.

Abstract

Nowadays, the negative impact of the Digital Era and globalization has brought many young people into a crisis situation regarding moral values. As a result, more and more young Catholics are not growing in their faith and commitment to love God and their fellow humans. The faith education of young Catholics, whether in the family, church, or formal schools, seems unable to overcome the negative impacts of the Digital Era and globalization. Pope Francis, in his Apostolic Exhortation, Christus Vivit, pays special attention to the faith education of young Catholics. So, in this writing, the author wants to identify and describe faith education for young Catholics based on Pope Francis' perspective. Previously, Marihot Simanjuntak and Monika Br Bangun (2023) had conducted research on the same theme, but the content was more about the application of theory and did not explain Pope Francis' views regarding faith education for young Catholics. This research was carried out using library research. The results of this research show that there are three main approaches to faith education, namely the love and understanding approach, the inclusive and contextual approach, and the community approach. So, faith education is not just a transfer of knowledge but must touch the heart and build a relationship with Christ. This article also discusses the challenges and relevant pastoral strategies.

Pendahuluan

Definisi orang muda jika dilihat dari karakternya identik dengan pribadi yang bersemangat, berkeinginan untuk maju, penuh dengan kreativitas dan inovasi, serta menjadi penggerak di sekitarnya. Selain itu, orang muda juga pribadi yang spontan, instan, mudah bosan dan selalu ingin sesuatu yang baru (Sasmita, 2022). Secara usia, orang muda adalah pribadi yang berusia rentang 15 sampai 35 tahun dan belum menikah (Sasmita, 2022). Secara ilmu psikologis, kelompok orang yang berada dalam usia ini (orang muda) merupakan orang-

orang yang sedang berada dalam fase perkembangan dari masa remaja hingga dewasa awal. Mereka masih dalam situasi pencarian jati diri dan membangun intimasi.[1]

Di fase pencarian jati diri ini, orang-orang muda aktif mencari, belajar dan menemukan identitas diri mereka. Sehingga yang mereka butuh kan adalah ruang kebebasan, bebas melakukan hal-hal yang mereka sukai dan bebas pula membatasi diri mereka pada hal-hal yang mereka tidak sukai. Orang muda tidak mau terikat pada aturan dan mereka belajar untuk menentukan prinsip hidup mereka. Mau tidak mau, situasi ini merupakan realitas yang harus dilewati oleh manusia dalam proses perkembangan hidupnya menuju kedewasaan. Bagi mereka yang belum siap untuk memasuki tahap ini, kecenderungan yang terjadi adalah jatuh pada situasi keraguan yang serius dan khawatir tentang dirinya dan bahkan kehidupan imannya (Pratama, 2022).

Terlebih dalam konteks dunia dewasa ini. Dunia masuk dalam era digital dan globalisasi. Sebuah era dimana media digital menjadi andalan bagi manusia untuk memperoleh informasi dan menjalin komunikasi secara lebih mudah. Bahkan, adanya perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan Teknologi) membuat semua orang semakin tergantung pada kemudahan yang diberikan oleh teknologi untuk memperoleh informasi dan menjalin komunikasi. Dalam era ini, orang muda yang sedang berada dalam situasi pencarian jati dirinya memperoleh dampak yang sangat besar, baik itu dampak positif dan dampak negatifnya.

Dampak era digital dan globalisasi bagi orang muda adalah cepat dan mudah memperoleh informasi dan menjalin komunikasi melalui gadget[2], Orang muda dapat memperluas relasi, berbagi pengalaman dan saling memberi inspirasi melalui gadget, dapat menyebarkan pesan Injil melalui konten. Beberapa hal itu menjadi dampak positif. Sedangkan yang menjadi dampak negatifnya adalah rasa tidak tertarik lagi pada kegiatan dan hidup menggereja (Utami & Tse, 2018), cenderung mengisolasi diri, dan berkontribusi pada penyebab tingginya tingkat kejahatan dunia maya (*cyber crime*), misalnya melalui tindakan intimidasi. Banyak orang muda yang melemah dalam hal spiritualitasnya karena pengaruh media sosial (Dhiu & X, 2024). Selain itu orang muda yang tidak terlibat dalam kegiatan rohani (fokus pada penggunaan

[1] Paulus Erwin Sasmito, "(Perkembangan) Dunia! (Peluang) Gereja! (Harapan) Orang-Orang Muda! Orang-Orang Muda Berbicara Tentang Dunia, Dirinya Dan Gereja," in Orang Muda: Dunia, Dirinya Dan Gereja (Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2020), 6.

[2] Hironimus Resi dan Intansakti Pius X, "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Kegiatan Rohani Orang Muda Katolik di Cor Jessu dan Solusi Bagi Pembina", *Jurnal Kateketik dan Pastoral (SAPA),* Vol. 07, No. 1, (Mei 2022), 71.

gadget) akan memiliki karakter egosentris dan individualistis yang kuat,[3] biasanya mereka kurang berinteraksi dengan orang lain secara tatap muka, kurang mendalam dalam komunikasi, sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan akan menjadi terasing dari komunitas.

Menyadari banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dalam era digital dan globalisasi, penulis melihat bahwa orang muda cukup rentan untuk terpengaruh dan jatuh pada jalan yang salah. Problematika orang muda ini tentu juga dialami oleh orang muda Katolik. Jika orang muda Katolik dibiarkan begitu saja masuk dalam pengaruh kuat era digital dan globalisasi tanpa adanya pendidikan iman yang berakar kuat maka Gereja Katolik akan kehilangan orang muda karena keterlibatan dan kontribusi orang muda dalam Gereja Katolik akan semakin melemah dan lama-kelamaan akan hilang. Hal inilah yang juga dilihat oleh Paus Fransiskus mengenai kaum muda di zaman ini. Gereja yang terus ada dan mengalami kebaruan yang tetap direpresentasikan oleh kehadiran orang-orang muda di dalam Gereja.[4] Jika kehadiran orang muda tidak ada, maka Gereja akan menjadi Gereja yang Tua dan lama-kelamaan akan kehilangan eksistensinya.

Menanggapi situasi yang terjadi pada orang muda Katolik dewasa ini, penulis setuju dengan pernyataan Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* bahwa orang-orang muda Katolik perlu dibimbing (*Christus Vivit* art. 203). Di samping keluarga, Gereja dalam misinya punya tanggung jawab yang besar untuk menemani, membimbing dan mendukung setiap orang muda Katolik dalam proses pencarian jati diri mereka.

Sejak tanggal 3-28 Oktober 2018, Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik mengadakan sinode para uskup (Sidang Umum Biasa ke-15) yang membahas khusus tentang Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan di Vatikan Roma. Dari sinode para uskup itu lahirlah seruan apostolik *Christus Vivit*, sebuah seruan yang menggugat dan menggugah para pelaku pastoral pendampingan orang muda Katolik untuk tidak bersikap diam dan apatis terhadap situasi krisis yang dialami oleh banyak orang muda di dalam Gereja Katolik zaman ini. Pelbagai dampak kemajuan teknologi telah menggerus akar iman dan identitas orang muda Katolik. Sehingga di samping menggugah dan menggugat, seruan apostolik tersebut memberi beberapa inspirasi pandangan teologis tentang orang muda yang penting menjadi

[3] Hironimus Resi dan Intansakti Pius X, "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Kegiatan Rohani Orang Muda Katolik di Cor Jessu dan Solusi Bagi Pembina", 72-73.

[4] Fransiskus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium.* Diterjemahkan oleh FX. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Konferensi Waligereja Indonesia: Jakarta, 2014, art.11. (Selanjutnya disingkat Christus vivit).

rujukan dalam menemukan arah pastoral pendampingan orang muda Katolik zaman ini.

Paus Fransiskus adalah pemimpin tertinggi Gereja Katolik yang sangat berperan penting dalam pengajaran iman dan moral Gereja Katolik. Pemikiran-pemikirannya digunakan sebagai acuan dalam gerak perkembangan Gereja. Oleh karena itu, penulisan dan penyusunan penelitian ini akan mencoba menggali lebih dalam pemikiran beliau dengan tujuan untuk mengetahui secara menyeluruh pendapat Paus Fransiskus terhadap pendidikan iman bagi kaum muda Katolik, lengkap dengan pendekatan, tantangan dan arah pastoral yang perlu diterapkan dewasa ini. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Studi pustaka (*Library Research*). Metode studi pustaka yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Menurut Zed, 2004).

Hasil Penelitian

Christus Vivit: Seruan Apostolik Paus Fransiskus

Beberapa tahun setelah terpilih menjadi Pemimpin Gereja Katolik yang tertinggi, Paus Fransiskus yang memiliki nama lengkap Jorge Mario Bergoglio, melakukan sebuah terobosan baru untuk membuka dialog dengan orang-orang muda Katolik di dunia. Terobosan ini menjadi bagian dari tanggapan Gereja untuk menanggapi dinamika orang-orang muda Katolik yang terjadi saat ini. Paus Fransiskus menyadari bahwa dunia yang ditinggali oleh orang muda saat ini memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk perkembangan hidup beriman mereka. Ya, dunia yang terus mengalami perkembangan dengan kemajuan teknologi perlahan-lahan mengubah kualitas hidup beriman orang muda. Oleh karena itu, Paus Fransiskus mencoba menyapa orang muda dan solider dengan permasalahan yang mereka hadapi saat ini. Jalan yang ditempuh oleh Paus adalah dengan membuka dialog dengan orang-orang muda. Ia ingin mendengarkan langsung dari orang-orang muda mengenai situasi mereka dan harapan-harapan mereka untuk Gereja dalam upaya mendampingi perkembangan iman mereka.

Dialog dengan orang-orang muda itu terlaksana dalam sinode orang muda. Perjalanan sinode terbagi dalam tiga tahap, yaitu pra-sinode, sinode dan pasca sinode. Pada tahap pra-sinode, Paus Fransiskus memulainya dengan menulis surat kepada orang muda pada tanggal 13 Januari 2017. Dalam surat itu, ia mengundang semua orang muda untuk melihat masa depan dengan penuh harapan. Harapan itu ditemukan dalam diri mereka, karena Paus Fransiskus

percaya bahwa orang mudalah yang dapat diandalkan untuk pembangunan tatanan Gereja yang lebih baik dan orang muda juga yang dapat mengubah dunia dengan pilihan-pilihan tindakan mereka.

> "Orang muda, bangunlah dunia menjadi lebih baik. Keinginan untuk mengubah dunia didasarkan pada kemurahan hati Anda. Jangan takut untuk mendengarkan roh yang mengusulkan pilihan-pilihan berani; jangan pernah menunda ketika hati Anda nurani mengambil risiko dalam mengikuti Sang Guru. Gereja ingin mendengarkan suara, kepekaan, iman, keraguan dan kritikan Anda. Buatlah suaramu didengar…,"[5]

Pertemuan pra-sinode diadakan pada tanggal 19-24 Maret 2018 di Roma.[6] Dihadiri oleh tiga ratus orang muda dari lima benua dan lima belas ribu anak muda melalui media sosial. Sedangkan, pada tanggal 3-28 Oktober 2018, sinode orang muda berlangsung di Roma. Dalam kesempatan itu, banyak orang muda ikut berpartisipasi untuk berdiskusi bersama memikirkan masa depan Gereja. Sidang ini menghasilkan dokumen akhir dari para uskup yang lebih substansial dengan judul Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan. Dokumen ini memberikan wawasan tentang realitas kehidupan orang muda yang memiliki kekuatan sekaligus dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman. Orang muda menginginkan dirinya untuk didengarkan, dimengerti dan ditemani. Dokumen juga mengajak semua umat beriman untuk menyadari anugerah kemudaan. Dalam diri orang muda membutuhkan pendamping. Pendamping yang mampu mengarahkan dan memberikan penegasan rohani. Hingga akhirnya, semua usaha ini menghasilkan buah-buah roh yang baik bagi orang muda. Buah-buah roh tersebut mampu memperbarui Gereja dan mendorong orang muda untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif.

Dalam perjalanan pasca sinode, Paus Fransiskus merangkum ide-ide dan memberikan komentar atas terbitnya dokumen Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan tersebut. Beberapa bulan setelah Sinode Orang muda itu berlangsung, Paus Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* (Kristus hidup). Kata "Kristus hidup" mengingatkan semua umat beriman bahwa Kristus membawa harapan bagi orang muda sedunia.[7] Seruan Apostolik Christus Vivit ini merupakan refleksi Paus Fransiskus dari proses perjalanan sinode dan wawasannya mengenai perjalanan Gereja selama ini dan diterbitkan bertepatan dengan Hari Raya kabar sukacita, 25 Maret 2019. Seruan ini didedikasikan kepada orang muda, orang dewasa dan kepada

[5] Dushan Croos, "Christ Is Alive; Preparing the Future," *The Way 59*, no. 4 (2020): 113.
[6] Dushan Croos, "Christ Is Alive; Preparing the Future," 113.
[7] Ikechukwu Anthony Kanu, "Theological Models of Youth in Christus Vivit," *Nadiebube Journal of Religion, Culture and Society* 1 (2018): 1.

seluruh umat Allah. Dengan demikian, Chritus Vivit menjadi pelengkap mozaik kebijakan apostolik dari masa kepausan Paus Fransiskus, Evangelii Gaudium (24 November 2013), Laudato Si' (24 Mei 2015), Amoris Laetitia (19 Maret 2016) dan Gaudete et Exsultate (19 Maret 2018).

Pendekatan Pendidikan Iman Orang Muda Katolik

Dari beberapa pendapat tokoh yang membahas tentang definisi mengenai pendekatan, kita dapat mengetahui bahwa pendekatan berarti suatu sudut pandang (perspektif) seseorang secara umum tentang terjadinya suatu proses untuk dapat sampai pada tujuan yang diharapkan.[8] Dari pandangan Paus Fransiskus yang dijelaskan dalam Seruan Apostolik Christus Vivit, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan Iman bagi orang muda Katolik harus dilaksanakan dengan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan kasih (CV. 187) dan pengertian (CV. 243), pendekatan inklusif dan kontekstual (CV. 216, 234) dan pendekatan komunitas (CV. 213, 219, 243).

Pertama dan terutama adalah melalui pendekatan kasih dan pengertian. Maksudnya adalah pendidikan iman merupakan sebuah tindakan kasih dan tindakan untuk memberikan pengertian atau pemahaman dari orang dewasa yang membimbing dan mendampingi orang muda. Pendidikan iman sebagai tindakan kasih karena pendidikan iman seharusnya membantu orang-orang muda untuk melihat secara positif pengalaman hidupnya di masa lalu supaya mereka dapat bertumbuh dalam panggilan mereka sebagai orang muda (CV. 187). Hal ini diungkapkan juga secara langsung oleh Paus Fransiskus dalam pidatonya kepada Peserta Sidang Pleno Kongregasi untuk Pendidikan Katolik pada tanggal 20 Februari 2020. Luiz Fernando Klein, SJ mengutip ungkapan itu dalam tulisannya mengenai "How Pope Francis Sees Education" di website lacivitacattolica.com, demikian:

> "Fransiskus memandang pendidikan dari tiga aspek. Pertama dan terutama, pendidikan adalah tindakan kasih, karena pendidikan menghasilkan kehidupan dalam multidimensionalitasnya; pendidikan menjauhkan orang dari keegoisan; pendidikan membantu mereka untuk percaya diri dengan interioritas mereka, untuk mewujudkan potensi mereka, untuk membuka diri terhadap transendensi, untuk membantu mereka yang terbuang dari masyarakat globalisasi. Bagi Paus, "pendidikan adalah realitas yang dinamis; pendidikan adalah gerakan yang membawa orang ke cahaya."[9]

[8] Fadhlina Harisnur, "Pendekatan, strategi, metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar", *Genderang Asa: Journal of Primary Education,* Vol. 03, No. 1, (2022), 24.

[9] "Francis considers education under a triple aspect. First and foremost, it is an act of love, because it generates life in its multidimensionality; it removes people from self-centeredness; it helps them to enter into confidence with their interiority, to put potential into action, to open themselves to transcendence, to help

Pendekatan pendidikan iman sebagai tindakan kasih itu juga seharusnya terwujud dalam tindakan para pembina atau pendamping iman yang tidak menghakimi terus-menerus dan menuntut orang muda untuk menjadi sempurna melampaui usia mereka (CV 243). Pendekatan ini didasarkan oleh Paus Fransiskus pada penjelasan orang-orang muda sendiri yang disampaikan oleh perwakilan orang-orang muda yang terlibat dalam sinode orang muda waktu itu (CV 246). Mereka berharap bahwa para pembina atau pendamping mereka mempercayai orang muda bukan menghakimi, mendengarkan kebutuhan-kebutuhan mereka dan memberi jawaban yang tepat.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan inklusif dan kontekstual (CV 216, 234). Pendekatan inklusif dan kontekstual mendorong pendidikan iman untuk dilaksanakan dalam lingkungan yang memadai. Seluruh lembaga pembina atau pendamping iman orang muda mengembangkan penerimaan yang ramah, situasi di saat orang muda mengalami keterbukaan dan kasih yang murah hati, peneguhan dan pertumbuhan. Oleh karena itu, Gereja perlu menyediakan pelayanan pastoral orang muda yang terbuka akan situasi nyata orang muda yang hadir dengan keragu-raguan, trauma, masalah dan upaya pencarian identitas, dengan kesalahan-kesalahan, sejarah, pengalaman mereka akan dosa dan segenap kesulitan mereka. Selain itu, diperlukan juga metode-metode yang masuk dalam dialog dengan budaya aktual orang-orang muda (CV 208).

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan komunitas (CV. 213, 219, 243). Melalui pendekatan ini, Paus Fransiskus mau menekankan akan peran penting komunitas dalam pendidikan iman bagi orang muda Katolik. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa program pembinaan apa pun yang dijalankan bagi orang muda harus terpusat pada pendalaman *kerygma* dan pertumbuhan dalam kasih persaudaraan, dalam hidup komunitas, dalam pelayanan (CV 213). Komunitas-komunitas seperti paroki dan sekolah menjadi tempat bagi orang muda mengalami keterbukaan dan kasih yang murah hati, peneguhan dan pertumbuhan (CV 216). Selain itu, pengalaman kelompok disadari sebagai sumber daya yang besar untuk berbagi iman dan membantu dalam kesaksian. Di dalam kelompok terjadi ketersalingan untuk membimbing dalam pengembangan iman (CV 219). Pada kesimpulannya, komunitas sangat berperan penting dalam mendampingi orang muda. Komunitas apa pun, baik

the discarded ones of the globalizing society. For the pope, "education is a dynamic reality; it is a movement that brings people to light.", diterjemahkan dari Klein, Luiz Fernando, SJ, "How Pope Francis Sees Education", Lacivita Cattolica, effective October 9, 2024, https://www.laciviltacattolica.com/how-pope-francis-sees-education/

keluarga, gereja dan sekolah harus bertanggung jawab untuk menerima, memotivasi, mendorong dan menggerakkan mereka (CV 243).

Tantangan Pendidikan Iman Orang Muda Katolik

Meminjam pernyataan Paus Fransiskus dalam Dokumen *Christus Vivit*, bahwa dalam keadaan nyata orang muda, tidak ada namanya "masa muda".[10] Yang ada adalah orang muda dengan kehidupan nyata mereka. Di dunia sekarang ini, banyak orang muda yang terpapar oleh situasi penderitaan dan manipulasi yang masif. Berikut ini beberapa situasi nyata orang muda, yang dapat dikatakan sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh Gereja dalam memberikan pendidikan iman kepada mereka:

Krisis Identitas dan Pencarian Makna

Dalam situasi orang muda yang sedang bergulat mencari makna akan hidupnya, akan menjadi sangat jelas mengapa Paus Fransiskus menyoroti bahwa banyak orang muda yang mengalami krisis identitas.[11] Mereka mencari identitas diri mereka dan jawaban untuk apa mereka hidup. Membantu orang muda menemukan identitas sejati mereka di dalam Kristus dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai panggilan hidup mereka inilah yang menjadi tantangan bagi pendidikan iman. Itulah mengapa Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja harus menyampaikan "pengajaran doktrinal yang sehat" sehingga dapat menjawab "pencarian makna" yang sedang digeluti oleh orang muda dalam hidup mereka.[12]

Dunia Digital dan Budaya Sekuler

Dewasa ini manusia hidup dalam dunia kontemporer. Dunia yang semakin didominasi oleh teknologi digital dan pengaruh budaya sekuler. Salah satu ciri dunia kontemporer adalah Lingkungan digital. Lingkungan yang sebagian besar umatnya hidup dalam sebuah budaya yang hampir seluruhnya digital. Lingkungan ini sangat mempengaruhi hidup manusia dan bahkan memunculkan budaya atau gaya hidup baru yang menganggap istimewa gambar-gambar daripada sikap mendengarkan dan membaca, dan mempengaruhi gaya belajar dan pengembangan berpikir kritis.[13] Menanggapi situasi ini, Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* mengingatkan bahwa dampak negatif dari media sosial dan budaya konsumsi besar kemungkinannya merusak hubungan pribadi dan mendistorsi pandangan tentang kehidupan

[10] Christus Vivit, art. 71.
[11] *Christus Vivit*, art. 81-85.
[12] Christus Vivit, art. 256.
[13] Christus Vivit, art. 86.

yang bermakna. Maka Pendidikan Iman tertantang untuk menciptakan Lingkungan digital yang sehat bagi orang muda Katolik.

Kesenjangan Antara Gereja dan Kaum Muda

Menarik bahwa Paus Fransiskus mengakui bahwa Gereja Katolik sering gagal untuk mendengarkan kaum muda dengan hati yang terbuka. Kegagalan inilah yang memunculkan salah satu tantangan besar dalam pendidikan iman bagi orang muda, yaitu kesenjangan antara Gereja dan orang muda. Suatu ironi bahwa kesenjangan antara Gereja dan orang muda itu membuat beberapa orang muda merasa bahwa Gereja tidak relevan dengan kehidupan mereka atau bahkan sangat kaku dalam menghadapi isu-isu kontemporer mereka sebagai orang muda. Oleh karena itu dalam surat apostoliknya, *Christus Vivit*, Paus meminta agar Gereja mendengarkan lebih banyak kepada suara dan pengalaman hidup kaum muda, dan agar para pemimpin Gereja mendampingi mereka lebih personal dan inklusif.[14]

Tantangan Moral dan Relasi

Paus Fransiskus melihat bahwa kaum muda dewasa ini dihadapkan pada tantangan moral, termasuk godaan seks bebas, narkoba, kekerasan, dan materialisme. Orang muda sering kali bingung menghadapi dilema moral ini dan tidak mendapatkan panduan yang jelas dari komunitas mereka. Maka dari itu, Paus menekankan pentingnya "pendampingan" untuk membantu kaum muda menangani tantangan moral ini, termasuk pendidikan tentang cinta sejati, tanggung jawab, dan solidaritas.[15]

Keterlibatan dalam Gereja

Salah satu tantangan bagi pendidikan iman adalah bagaimana Gereja dapat memberdayakan kaum muda untuk menjadi pemimpin di komunitas mereka dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan Gereja. Untuk itu, sangat jelas bahwa di dalam dokumen kita akan terus membaca seruan Paus Fransiskus kepada orang muda untuk lebih aktif dalam kehidupan Gereja. Selain itu, dalam refleksinya ia menekankan akan peran penting mereka di dalam Gereja, yaitu bahwa kaum muda bukan sekadar penerima ajaran, tetapi juga harus dilibatkan sebagai aktor utama dalam misi Gereja.[16]

[14] *Christus Vivit*, art. 40-42.
[15] *Christus Vivit*, art. 259-262.
[16] *Christus Vivit*, art. 174-178.

Formasi Spiritual yang Mendalam

Didasarkan pada kesadaran Paus Fransiskus akan situasi orang-orang muda saat ini yang tidak memiliki kesempatan untuk benar-benar mendalami doa dan spiritualitas karena kesibukan dunia modern, maka Paus Fransiskus mengingatkan bahwa pendidikan iman tidak hanya soal pengetahuan agama. Menurutnya Pendidikan iman juga soal membentuk spiritualitas yang mendalam. Sebagai solusi, Paus Fransiskus mendorong supaya orang muda diberi lebih banyak kesempatan untuk mendalami hidup rohani mereka, seperti melalui kegiatan retret, kelompok doa dan pengalaman hidup komunitas yang mendukung perkembangan iman mereka.[17]

Pengaruh Sosial dan Keadilan

Hidup orang muda tidak dapat dilepaskan dengan situasi sosial mereka dan perjuangan akan keadilan. Maka dari itu, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa orang muda Katolik dipanggil untuk menjadi agen perubahan sosial. Di sinilah peran penting dari pendidikan iman bekerja, yaitu membantu mereka memahami pentingnya keadilan sosial, solidaritas dan keberpihakan pada orang miskin. Solusi yang ditawarkan Paus Fransiskus untuk pendidikan iman supaya dapat menyadarkan orang muda akan pentingnya kesadaran sosial, yaitu dengan mengusahakan kegiatan-kegiatan yang mendidik orang muda supaya tidak hanya berfokus pada diri mereka sendiri tetapi juga peduli terhadap penderitaan orang lain.[18]

Dialog Antar Generasi

Paus Fransiskus memberi penekanan akan pentingnya dialog antara generasi tua dan muda. Namun kenyataannya, perbedaan usia antara orang tua dan muda juga sering kali memunculkan konflik. Hal inilah juga yang dilihat Paus Fransiskus sebagai tantangan pendidikan iman, yaitu bagaimana menciptakan jembatan antar generasi, sehingga orang tua dan kaum muda dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain. Oleh karena itu, maka Paus mengundang orang muda untuk tidak melupakan akar sejarah dan kebijaksanaan dari orang tua, sekaligus mengajak orang tua untuk mendengarkan dan memberi ruang bagi kreativitas serta impian kaum muda.[19]

Melihat cukup banyak tantangan yang harus dihadapi oleh orang muda Katolik dalam kehidupan nyata mereka, maka pendidikan iman bagi orang muda Katolik membutuhkan pendekatan yang komprehensif yang tidak hanya

[17] *Christus Vivit*, art. 223-227.
[18] *Christus Vivit*, art. 168-170.
[19] *Christus Vivit*, art. 191-193.

menekankan pada ajaran doktrinal, tetapi juga mendampingi mereka dalam menghadapi tantangan dunia modern. Paus Fransiskus juga dalam Christus Vivit mengundang Gereja untuk lebih relevan, terbuka, dan menyertai kaum muda dalam perjalanan iman mereka, membantu mereka untuk menemukan jati diri mereka di dalam Kristus serta menjadi agen perubahan di masyarakat.

Arah Pastoral yang Diusulkan oleh Paus Fransiskus

Dalam Seruan Apostolik, Christus Vivit, Paus Fransiskus menawarkan beberapa arahan pastoral yang mendalam bagi Gereja, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kaum muda. Berdasarkan gagasannya mengenai pendekatan yang perlu dalam melaksanakan pendidikan iman, Paus Fransiskus menekankan bahwa pendidikan iman harus dilakukan dengan cara yang relevan, menginspirasi dan penuh kasih, sambil mendengarkan pengalaman serta harapan mereka. Berikut ini beberapa arahan pastoral yang diusulkan oleh Paus Fransiskus untuk pendidikan iman orang muda:

Pendampingan Pribadi yang Mendalam

Paus Fransiskus menekankan pentingnya pendampingan pribadi sebagai elemen kunci dalam pendidikan iman. Pendamping harus berjalan bersama kaum muda, membantu mereka untuk menemukan panggilan hidup mereka dalam terang Injil. Pendamping ini tidak bersikap sebagai otoritas yang memaksa, tetapi sebagai teman yang menemani perjalanan spiritual mereka. "Pendamping harus menjadi figur yang hadir, yang siap mendengarkan, menantang, dan mendukung." (CV 244)

Penggunaan Bahasa yang Relevan dan Inovatif

Pendidikan iman harus disampaikan dengan menggunakan bahasa yang relevan bagi orang muda. Paus menekankan pentingnya Gereja berbicara dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi generasi muda. Media sosial dan teknologi bisa menjadi alat yang efektif untuk menjangkau mereka. "Gereja harus menyadari bahasa, simbol, dan tantangan yang dipahami oleh orang muda saat ini." (CV 204)

Mengakui dan Merangkul Keragaman

Paus Fransiskus mendorong Gereja untuk merangkul keragaman budaya, latar belakang, dan pengalaman hidup orang muda. Dalam pendidikan iman, penting untuk menghormati identitas mereka dan tidak memaksakan satu bentuk spiritualitas yang seragam. "Gereja harus menghargai keunikan tiap-tiap orang muda dan memberi mereka ruang untuk berkembang." (CV 146)

Menghubungkan Iman dengan Realitas Kehidupan Sehari-hari

Paus menekankan pentingnya menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari kaum muda. Pendidikan iman tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga harus relevan dengan tantangan, masalah sosial, dan harapan yang dihadapi oleh orang muda. "Iman harus hidup, menjadi jalan konkret yang dapat diikuti, relevan dengan hidup mereka sehari-hari." (CV 231)

Mendorong Peran Aktif dalam Kehidupan Gereja dan Masyarakat

Kaum muda harus didorong untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Paus mengajak mereka untuk menjadi protagonis perubahan, baik dalam lingkungan Gereja maupun di dunia luar. "Orang muda adalah masa kini Gereja dan harus didorong untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan Gereja." (CV 174)

Memberdayakan Kaum Muda dalam Evangelisasi

Paus Fransiskus mengajak kaum muda untuk mengambil peran aktif dalam evangelisasi. Pendidikan iman harus memberi mereka kesempatan untuk berbagi Injil dengan cara yang sesuai dengan konteks mereka, sehingga mereka dapat menjadi saksi iman di tengah masyarakat. "Orang muda tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pewarta yang membawa pesan Kristus ke dunia." (CV 39)

Menumbuhkan Kehidupan Rohani yang Kuat

Pendidikan iman harus membantu kaum muda mengembangkan kehidupan rohani yang mendalam melalui doa, sakramen, dan refleksi. Paus mendorong mereka untuk memiliki hubungan pribadi dengan Kristus yang hidup, yang menjadi dasar dari semua tindakan mereka. "Orang muda perlu diberi ruang untuk menumbuhkan hubungan yang erat dengan Yesus, melalui doa dan sakramen." (CV 130)

Membuka Ruang untuk Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan Gereja

Paus juga mengajak Gereja untuk memberi ruang bagi kaum muda dalam pengambilan keputusan pastoral. Dengan cara ini, mereka merasa dihargai dan bisa ikut membentuk masa depan Gereja. "Gereja harus mendengarkan orang muda dan melibatkan mereka dalam proses-proses pengambilan keputusan." (CV 201)

Menghadirkan Figur Teladan yang Menginspirasi

Dalam Christus Vivit, Paus Fransiskus menekankan pentingnya figur-figur teladan bagi kaum muda, seperti orang-orang kudus dan tokoh-tokoh Gereja yang dapat menginspirasi mereka dalam kehidupan iman dan pelayanan. "Kita perlu menunjukkan kepada mereka teladan-teladan hidup yang nyata, yang mengikuti Yesus dengan penuh sukacita dan keberanian." (CV 63)

Jika kita mengamati satu per satu arahan pastoral yang diusulkan oleh Paus Fransiskus untuk pendidikan iman orang muda, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Paus Fransiskus menggarisbawahi pentingnya pendampingan pribadi, bahasa yang sesuai, serta keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, maka kaum muda tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga sebagai agen aktif dalam transformasi dunia berdasarkan Injil.

Pembahasan

Merefleksikan tentang pendidikan atau pembinaan iman bagi kaum muda dalam Gereja Katolik dan melihat situasi orang muda saat ini seperti yang ditemukan oleh Paus Fransiskus dalam dialognya dengan orang muda, penulis menyatakan bahwa kaum muda berada dalam situasi urgen (mendesak dan penting) untuk mendapatkan pendidikan atau pembinaan iman yang dapat membantu mereka menghadapi kenyataan hidup dengan segala tantangannya. Seperti hasil yang penulis temukan dalam penelitian mengenai urgensitas pembinaan iman orang muda Katolik terhadap bahaya krisis identitas[20], bahwa pendidikan atau pembinaan iman terhadap komunitas orang muda Katolik penting untuk membantu dan berdaya guna bagi kehidupan iman dan sosio-kultural orang-orang muda. Adanya pendampingan atau pendidikan iman membantu orang muda dalam proses menjadi dewasa. Pengembangan diri mereka juga menjadi terarah dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Apabila orang-orang muda yang mengalami krisis identitas tidak mendapatkan pendidikan atau pembinaan iman yang cukup, maka segala dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh situasi krisis identitas itu akan tetap tinggal dalam mereka dan menjadi situasi yang mewarnai hidup mereka dan bahkan dapat menjadi identitas baru yang melekat dalam diri mereka. Menurut Nanik Yuliati, beberapa akibat yang muncul dari krisis identitas misalnya, depresi, kenakalan atau *delinquency*, dan penyalahgunaan narkoba.[21] Pribadi

[20] Alfonsius Yoga Pratama, Antonius Denny Firmanto & Nanik Wijiyati Aluwesia, "Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas," *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, Vol. 1, No. 2 (2021), 77-78.

[21] Alfonsius Yoga Pratama, Antonius Denny Firmanto & Nanik Wijiyati Aluwesia, "Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas," 76

yang kerap depresi misalnya, mereka akan sering menjadi murung dan menarik diri. Lebih dari itu, pribadi yang depresi akan sulit untuk beradaptasi dengan membentengi diri dari lingkungan sekitar, selalu bergantung pada orang lain dan respon motorik yang lambat.

Jika mengaitkan situasi orang muda yang mengalami krisis identitas dan segala dampak atau akibat yang mereka per oleh dalam situasi tersebut, maka harapan Gereja dan sekaligus menjadi tantangan bagi pendidikan iman tidak dapat terealisasi. Misalnya saja tantangan dan harapan mengenai partisipasi aktif orang muda Katolik dalam kegiatan gereja tidak dapat terjadi. Formasi spiritual yang mendalam bagi orang muda tidak dapat terlaksana. Dialog antar generasi sulit untuk diwujudkan. Sebab situasi orang muda yang mengalami krisis identitas tidak mendukung bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja yang membutuhkan sikap adaptasi yang baik, mengikuti kegiatan-kegiatan formasi spiritual yang mengandaikan keterbukaan akan faktor-faktor eksternal yang perlu untuk proses formasi dan juga berdialog dengan generasi lain yang kadang kala tidak mau menerima dan berusaha memahami situasi mereka.

Selain itu, bukti lain yang menyatakan urgensitas pendidikan atau pendampingan iman orang muda dapat dilihat dalam konteks keluarga dan sekolah formal (pendidikan iman yang dalam arti tertentu digunakan dengan istilah pendidikan Agama) juga berperan dalam pendidikan atau pendampingan iman orang muda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Benediktus Kurniadi dan Yohana Sibarani, penulis menemukan bahwa peran orang tua dalam pendidikan iman atau pendampingan iman sangat lah penting di era digital.[22] Orang tua menjadi pengawas sekaligus pendamping dalam penggunaan media. Orang tua juga membantu orang-orang muda membina dan membentuk iman mereka dengan keterlibatan dalam setiap kegiatan-kegiatan rohani dan Gereja. Sedangkan sekolah berperan dalam membentuk karakter religius bagi orang muda. Hal ini ditemui dalam penelitian tentang peran Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Malinau Utara.[23] Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Formal berperan dalam pembentukan karakter cinta damai, karakter teguh pendirian, karakter mencintai lingkungan, dan karakter anti bully/kekerasan.

[22] Kurniadi, Benediktus Benteng, & Yohana Sibarani, "Peran Orang tua sebagai Pendidik Iman Kaum Remaja di Era Digital di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar Paroki Santo Fransiskus Asisi Padang Bulan," *Jurnal Darma Agung*, Vol. 32, No. 4 (Agustus 2024), 218.

[23] Kana, Bartolomeus Agustinus Pati Boli, & Emmeria Tarihoran, "Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 2, No. 3 (Maret 2022), 75-76.

Gagasan Pendidikan atau pendampingan iman yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostoliknya, *Christus Vivit* perlu menjadi acuan atau pedoman bagi pihak Gereja lokal, para pembina kaum muda di gereja dan para guru agama Katolik di sekolah untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembinaan iman bagi orang-orang muda Katolik. Mengingat bahwa, surat apostolik *Christus Vivit* ini bukan hanya tulisan biasa yang tanpa diteliti. Sebelum dokumen ini dipublikasikan oleh Paus Fransiskus, ia telah melakukan proses dialog yang panjang dan mendalam dengan orang-orang muda di seluruh dunia untuk mengetahui situasi nyata yang mereka hadapi dan harapan mereka terhadap Gereja mengenai pendampingan yang perlu.

Salah satu paroki di Keuskupan Agung Medan misalnya, yaitu Paroki Sang Penebus, Bandar Baru, Sibolangit, Deli Serdang, Sumatera Utara. Dari penelitian yang telah dilakukan di paroki tersebut, pihak gereja telah berusaha melakukan pendidikan atau pendampingan iman bagi orang muda Katolik yang sesuai dengan ajakan Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Christus Vivit*.[24] Proses menjangkau orang-orang muda Katolik atau pendampingan pribadi yang mendalam seperti yang dikehendaki oleh Paus Fransiskus sudah mereka jalankan. Misalnya dengan mengajak orang muda untuk mewartakan Injil, mendorong kemampuan orang muda, memberikan rasa peduli kepada orang muda, mendorong dan memotivasi orang muda untuk hadir dalam setiap kegiatan orang muda dan berperan dan berpartisipasi di dalamnya.

Paus Fransiskus juga menyebutkan dalam Christus Vivit mengenai dampak dari Era Digital. Bahkan ia juga melihat bahwa dunia digital dan budaya sekuler menjadi tantangan bagi orang muda dan juga pendidikan iman sendiri. Meminjam kata yang dipakai oleh Yosefo Gule dalam jurnal penelitiannya tentang analisis peran pemuda Kristen dan Katolik dalam Membangun Spiritualitas di Era Digital, penulis setuju bahwa cara untuk menghadapi tantangan dunia digital dan budaya sekuler adalah dengan menjadikan ruang digital sebagai ruang sakral.[25] Maksudnya adalah orang-orang muda memanfaatkan Ruang-ruang digital sebagai pelayanan, bukan sebagai ruang yang merusak.

Pendidikan atau pembinaan iman itu bukan hanya menjadi tanggung jawab Gereja, tapi juga memerlukan peran penting orang tua dalam keluarga, dan para guru di sekolah formal, penulis merefleksikan pentingnya kesadaran dari

[24] M. Marihot Simanjuntak dan Monika Br Bangun, "Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Christus Vivit di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik,* Vol. 03, No. 2, (September 2023), 146.

[25] Yosefo Gule, "Analisis Peran Pemuda Kristen dan Katolik dalam Membangun Spiritualitas di Era Digital*," Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK),* Vol. 22, No. 2 (Oktober 2022), 180-182

orang tua dan pada guru di sekolah formal untuk juga menjadikan gagasan-gagasan Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik Christus Vivit sebagai pedoman mereka dalam melaksanakan proses mendidik atau membina iman orang muda Katolik baik di keluarga ataupun di sekolah formal. Hal ini menjadi perlu supaya terjadi kesinambungan dan kesamaan proses pendidikan atau pembinaan iman yang dilakukan di masing-masing wilayah tanggung jawabnya. Apabila tidak terjadi kesinambungan dan kesamaan proses pendidikan atau pembinaan iman yang dilakukan, orang-orang muda akan semakin mengalami kebingungan dalam proses hidup beriman mereka dan menentukan sikap hidup yang baik dalam mengekspresikan iman mereka.

Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan terhadap Surat Apostolik Paus Fransiskus, Christus Vivit menunjukkan bahwa pendidikan atau pendampingan iman memerlukan suatu pendekatan baru yang lebih efektif. Sebab, dari refleksi Paus Fransiskus yang muncul setelah proses dialog dengan orang muda, ia menemukan dengan sungguh segala situasi nyata yang orang-orang alami dewasa ini dan harapan-harapan baru dari orang-orang muda bagi Gereja untuk dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan atau pendampingan iman. Paus Fransiskus menekankan bahwa pendidikan atau pendampingan iman perlu dilaksanakan dengan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan kasih dan pengertian, pendekatan inklusif dan kontekstual dan pendekatan komunitas.

Paus Fransiskus dalam Christus Vivit juga melihat cukup banyak tantangan yang harus dihadapi oleh orang muda Katolik dalam kehidupan nyata mereka, maka pendidikan iman bagi orang muda Katolik membutuhkan pendekatan yang komprehensif yang tidak hanya menekankan pada ajaran doktrinal, tetapi juga mendampingi mereka dalam menghadapi tantangan dunia modern. Untuk itu, Paus Fransiskus mengundang Gereja untuk lebih relevan, terbuka, dan menyertai kaum muda dalam perjalanan iman mereka, membantu mereka untuk menemukan jati diri mereka di dalam Kristus serta menjadi agen perubahan di masyarakat.

Dalam Christus Vivit, sebagai sebuah gagasan, Paus Fransiskus tidak hanya melihat mengenai apa yang perlu dan penting diusahakan dalam pendidikan iman bagi orang muda. Tapi, Paus Fransiskus juga menawarkan beberapa arahan pastoral yang mendalam bagi Gereja, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kaum muda. Semua itu harus dilakukan dengan cara yang relevan, menginspirasi dan penuh kasih, sambil mendengarkan pengalaman serta harapan mereka. Setidaknya ada sembilan arah pastoral yang dapat dipraktikkan oleh Gereja lokal, pembimbing atau pendamping orang-orang

muda dan para pendidik di sekolah formal dalam proses pendidikan atau pendampingan iman orang-orang muda.

Sebagai tanggapan atas seruan Paus Fransiskus dalam Christus Vivit, penelitian dan penerapan pastoral yang relevan bagi pendidikan iman orang muda Katolik perlu difokuskan pada pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung dan partisipasi aktif kaum muda dalam kehidupan Gereja. Salah satu area yang layak dieksplorasi lebih lanjut adalah penggunaan metode katekese yang kreatif dan interaktif, termasuk media digital dan platform media sosial, untuk menumbuhkan iman di tengah arus budaya modern. Penelitian juga dapat mendalami bagaimana membangun komunitas-komunitas iman yang inklusif, di mana orang muda dapat merasa didengar, dihargai, dan diberdayakan. Selain itu, penting untuk meneliti bagaimana Gereja dapat mendampingi kaum muda dalam discernment panggilan hidup mereka, baik untuk kehidupan awam, pernikahan, maupun panggilan khusus, sehingga iman mereka menjadi dasar yang kokoh untuk menjalani kehidupan yang bermakna di tengah tantangan dunia saat ini.

Daftar Pustaka

Sumber Utama

Fransiskus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium.* Diterjemahkan oleh FX. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Konferensi Waligereja Indonesia: Jakarta, 2014.

Artikel Pendukung

Dhiu, M. S. Y., & X, I. P. (2024). Manfaat media digital bagi katekis sebagai sarana berkatekese kepada kaum muda. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 162–174. doi: https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.256

Croos, Dushan, "Christ Is Alive; Preparing the Future," The Way 59, no. 4 (2020): 112-122.

Gule, Yosefo, "Analisis Peran Pemuda Kristen dan Katolik dalam Membangun Spiritualitas di Era Digital*," Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22, No. 2 (Oktober 2022), 175-184. doi: https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.414

Harisnur, Fadhlina, "Pendekatan, strategi, metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar", *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, Vol. 03, No. 1, (2022), 20-32. doi: https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440

Resi, Hironimus & Pius X, Intansakti, "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Kegiatan Rohani Orang Muda Katolik di Cor Jessu dan Solusi Bagi Pembina", Jurnal Kateketik dan Pastoral (SAPA), Vol. 07, No. 1, (Mei 2022), 71-77. doi: https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.352

Kana, Bartolomeus Agustinus Pati Boli, & Emmeria Tarihoran, "Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*," In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 2, No. 3 (Maret 2022), 72-76. doi: https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226

Kanu, Ikechukwu Anthony, "Theological Models of Youth in Christus Vivit," *Nnadiebube Journal of Religion, Culture and Society* 1(1), (2018), 1-11

Kurniadi, Benediktus Benteng, & Yohana Sibarani, "Peran Orang tua sebagai Pendidik Iman Kaum Remaja di Era Digital di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar Paroki Santo Fransiskus Asisi Padang Bulan*," Jurnal Darma Agung*, Vol. 32, No. 4 (Agustus 2024), 207-220. doi: https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i4.4515

Pratama, Y. P., A., Firmanto, D. A., & Aluwesia, W. N. (2022). Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik terhadap Bahaya Krisis Identitas. Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik, 1(2), 78–85. doi: https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.22

Paulus Erwin Sasmito. "(Perkembangan) Dunia! (Peluang) Gereja! (Harapan) Orang-Orang Muda! Orang-Orang Muda Berbicara Tentang Dunia, Dirinya Dan Gereja." In Orang Muda: Dunia, Dirinya Dan Gereja. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2020

Sasmita, R. E. (2022). *orang muda: dunia, dirinya, dan gereja*. OBOR.

Simanjuntak, M. M., & Bangun, M. B., "Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Christus Vivit di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik,* Vol. 03, No. 2, (September 2023), 131-149. doi: https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.110

Utami, M. G., & Tse, A. (2018). Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Liturgi di Paroki Santo Yusuf Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 20 (10), 167-193. doi: https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.214

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

Internet

Klein, Luiz Fernando, SJ, "How Pope Francis Sees Education", Lacivita Cattolica, diakses October 9, 2024, https://www.laciviltacattolica.com/how-pope-francis-sees-education/